

**HUBUNGAN ANTARA LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI  
SUNTIK *DEPO MEDROXYPROGESTERONE ACETATE* DENGAN  
PENINGKATAN BERAT BADAN AKSEPTOR DI PRAKTIK MANDIRI  
BIDAN HS DENPASAR BARAT TAHUN 2019**

Devi Noviantari<sup>1</sup>, Ni Gusti Kompiang Sriasih<sup>2</sup>, Juliana Mauliku<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Kebidanan, <sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Kebidanan

email: sriasih\_kespro@gmail.com

**ABSTRACT**

*Current contraceptive use is dominated by short-term contraceptives, especially injection contraception. Injected contraception medroxyprogesterone acetate (DMPA) is a hormonal contraceptive containing progestins that stimulates the hypothalamus to trigger appetite which results in increased body weight. This study aims to determine the relationship between the duration of injection contraceptive use and the increase in acceptor body weight. The study was carried out in Clinic of Midwifery "HS" with a sample of 60 DMPA acceptors with more than one year of use. The type of this research is observational analytic with cross sectional design, by way of approach to the subject of research is a retrospective. The results of the research conducted in Clinic of Midwifery "HS" found that all DMPA contraceptive respondents gained weight. Statistical tests using the Spearman Rank test obtained p-value which is 0.000. The relationship between duration of depot injection contraceptive use medroxyprogesterone acetate and the increase in acceptor body weight, it is expected that midwives can provide counseling about the side effects of DMPA contraceptive use so that they can intervene to handle it.*

**Keywords:** *injection of contraceptive, body weight.*

## PENDAHULUAN

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan di Indonesia angka kematian ibu (AKI) 305 per 100.000 KH dan angka kematian bayi (AKB) tercatat 22,33 per 1.000 KH. Pencapaian yang diharapkan dalam Nawa Citta, angka tersebut dalam mencapai target, namun angka kematian ibu (AKI) masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs)<sup>1</sup>. Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, melainkan juga untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi (KR) yang berkualitas, menurunkan angka kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi untuk membentuk keluarga kecil berkualitas<sup>2</sup>.

Kantor Perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bali (dalam Budiani, 2015) melaporkan, pada tahun 2010 tercatat akseptor aktif sebanyak 64.797 orang. Metode kontrasepsi yang digunakan adalah IUD sebanyak 22,01%, MOW 3,32 %, kondom 10,6%, hormonal suntikan 53,38%, serta hormonal pil 11,2%. Persentase akseptor hormonal jenis suntikan tertinggi di antara akseptor yang ada. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efektivitas kontrasepsi mencapai 0,3 kehamilan per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan, tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau setiap akan bersenggama.<sup>3</sup>

Kontrasepsi suntik DMPA cukup aman dan sangat efektif dalam mencegah kehamilan apabila penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tingkat efektifitasnya cukup tinggi yaitu 0,3 kehamilan per 100 perempuan. Cara kerjanya diantaranya mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi serta menghambat transportasi gamet oleh tuba<sup>4</sup>. Keterbatasan dari penggunaan kontrasepsi ini diantaranya kenaikan berat badan yang berlebihan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik. Masalah berat badan merupakan masalah yang sangat banyak dan sering dipertanyakan oleh pasien jika mengalami kegemukan.

Kontrasepsi suntik DMPA merupakan metode kontrasepsi suntik yang mengandung 150 mg DMPA dan diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuskuler di daerah bokong<sup>5</sup>. Lama pemakaian dari kontrasepsi dipengaruhi oleh usia, gaya hidup, jumlah anak yang diinginkan dan pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu. Efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kenaikan berat

badan karena adanya kandungan hormon progesteron yang dapat meningkatkan nafsu makan bertambah apabila pemakaian dosis yang tinggi atau berlebihan karena dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan makan lebih banyak dari biasanya<sup>6</sup>.

Pertambahan berat badan dapat menyebabkan kelebihan berat badan. Berat badan harus selalu dievaluasi dalam konteks riwayat berat badan yang meliputi gaya hidup maupun status berat badan yang terakhir. Penentuan berat badan dilakukan dengan cara menimbang<sup>7</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan kenaikan berat badan akan terlihat setelah satu tahun penggunaan kontrasepsi suntik. Kenaikan BB, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah<sup>8</sup>.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Praktik Mandiri Bidan “HS” bulan April sampai Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di PMB “HS”. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* metode *slovin* dengan jumlah subjek sebanyak 56 orang, untuk menghindari *drop out* maka di tambahkan menjadi 60 orang. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil uji data menggunakan uji *spearman rank* dengannilai p value  $(0,000) < 0,05$  maka dapat diinterpretasikan bahwa  $H_0$  diterima atau ada hubungan antarhubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik *depo medroxyprogesterone acetate* dengan peningkatan berat badan akseptor di praktik mandiri bidan “HS”.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian di PMB “HS” dapat disajikan pada tabel di bawah, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Distribusi Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* di Praktik Mandiri Bidan “HS” Berdasarkan**

Karakteristik	Akseptor <i>Depo Medroxyprogesterone Acetate</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)

<b>Umur</b>		
20-35 tahun	47	78,3
> 35 tahun	13	11,7
Total	60	100
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	31	51,7
Wiraswasta/Pedagang	13	21,7
Karyawan Swasta	16	26,6
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil pengamatan pada 60 akseptor kontrasepsi *depo medroxyprogesterone acetate* di Praktik Bidan Mandiri “HS” menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berumur < 20 tahun. Pada penelitian ini jumlah responden dengan umur lebih dari 25 - 30 tahun yang paling dominan yaitu 47 orang atau 78,3% dari seluruh jumlah responden. Sebagian besar pekerjaan yang dimiliki oleh responden yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 orang atau 51,7%.

**Tabel 2**  
**Distribusi Akseptor Lama Pemakaian Kontrasepsi**  
*Depo Medroxyprogesterone Acetate* di Praktik Mandiri Bidan “HS”

<b>No</b>	<b>Lama Pemakaian Kontrasepsi (bulan)</b>	<b>Akseptor DMPA</b>	
		<b>(f)</b>	<b>(%)</b>
1	Kurang Lama 6-12 bulan	12	20
2	Sedang >12-24 bulan	25	41,67
3	Lama >24 bulan	23	38,33
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan interpretasi tabel 3 diatas, dari 60 akseptor kontrasepsi *depo medroxyprogesterone* didapatkan lebih banyak akseptor menggunakan kontrasepsi kategori sedang selama >12-24 bulan sebanyak 25 akseptor DMPA.

**Tabel 3**  
**Distribusi Akseptor Kontrasepsi *Depo Medroxyprogesterone Acetate* Berdasarkan Peningkatan Berat Badan di Praktik Mandiri Bidan “HS”**

No	Peningkatan Berat Badan	Akseptor DMPA	
		(f)	(%)
1	Rendah 0-<2 kg	22	36,67
2	Sedang 2-5kg	30	50
3	Tinggi > 5 kg	8	13,33
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas, akseptor kontrasepsi DMPA mengalami peningkatan berat badan yang rendah 0-<2 kg yaitu sebanyak 36,67% dan peningkatan yang sedang yaitu 2-5 kg sebanyak 50%. Responden mengalami kenaikan yang tinggi sebanyak lebih dari 5 kg yaitu 13,33%. Sebagian besar responden mengalami peningkatan berat badan dalam kategori sedang yaitu 50% sebanyak 30 akseptor.

**Tabel 4**  
**Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan “HS”**

Lama Penggunaan	Peningkatan Berat Badan						Total	ρ	Nilai-P
	0-<2kg (rendah)		2-5 kg (sedang)		>5kg (tinggi)				
	f	%	f	%	f	%			
6-12 bulan	10	16.67	2	3.33	0	0	12	0,515	0,000
>12-24 bulan	8	13.33	16	26.67	1	1.67	25		
>24 bulan	4	6.67	12	20.00	7	11.67	23		
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>36,67</b>	<b>30</b>	<b>50</b>	<b>8</b>	<b>13,33</b>	<b>100</b>		

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama penggunaan dengan peningkatan berat badan dengan hasil nilai  $p = 0,000$   $p = <0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik *Depo*

*Medroxyprogesterone Acetate* dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan “HS” Denpasar Barat Tahun 2019.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi *depo medroxyprogesterone acetate* dengan peningkatan berat badan akseptor yaitu hasil uji menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p-value* yaitu  $0,000 < 0,05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan lama pemakaian KB suntik DMPA dari 60 akseptor kontrasepsi *depo medroxy progesterone* didapatkan 12 orang atau 20% menggunakan kontrasepsi DMPA selama 6-12 bulan, 25 orang atau 41,67% menggunakan sekitar lebih dari 12 bulan sampai 24 bulan, dan 23 atau 38,33% yang menggunakan selama lebih dari 24 bulan. Sebagaimana besar responden menggunakan alat kontrasespsi DMPA selama 12 bulan sampai 24 bulan. Salah satu faktor seseorang untuk menjadi akseptor alat kontrasepsi adalah umur, sebab umur berhubungan dengan potensi reproduksi. Umur dapat mempengaruhi lama penggunaan KB karena dalam menentukan jenis KB yang cocok, sangat ditentukan oleh kondisi fisiologi tubuh<sup>7</sup>.

Umur mempengaruhi peningkatan berat badan akseptor KB karena semakin produktif usi akseptor, maka pengaruh hormonal KB akan semakin terlihat pada tubuh akseptor yang ditandai dengan peningkatan berat badan yang lebih signifikan dibandingkan dengan akseptor KB yang berusia lebih tua. Pekerjaan mempengaruhi peningkatan berat badan pada akseptor KB karena pekerjaan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas sehari – hari dari akseptor, semakin banyak aktivitas akseptor, maka semakin banyak energi yang dibutuhkan, sehingga peningkatan beratbadan yang diamati tidak terlalu signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi DMPA yang mengalami peningkatan berat badan yang rendah 0-<2 kg yaitu sebanyak 36,67% dan peningkatan yang sedang yaitu 2-5 kg sebanyak 50%. Responden mengalami kenaikan yang tinggi sebanyak lebih dari 5 kg yaitu 13,33%. Sebagian besar responden mengalami peningkatan berat badan dalam kategori sedang yaitu 50%. Menurut hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa mereka mengetahui risiko tersebut sebelum memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi DMPA. Mereka mengetahui bahwa risiko kenaikan berat badan tersebut terjadi karena pengaruh hormonal. Namun risiko kenaikan berat badan tersebut tidak mempengaruhi

keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi DMPA. Pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada akseptor. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan budiani (2015), bahwa umur, paritas, dan lama pemakaian kontrasepsi DMPA secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan BB akseptor sebanyak 40,9%.<sup>3</sup>

Upaya mencegah peningkatan berat badan pada akseptor DMPA dapat dilakukan dengan cara mengatur pola makan.pemakaian kontrasepsi suntik baik kontrasepsi suntik satu bulanan maupun tiga bulanan seperti DMPA mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB DMPA adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hipotalamus lateral. Nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon progesteron diubah menjadi lemak dan disimpan di bawah kulit, perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak.berat badan yang bertambah umumnya tidak terlalu besar, hal ini bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Sebagian besar wanita dari pasangan umur subur yang merupakan akseptor pengguna alat kontrasepsi mengalami peningkatan berat badan.

## **SIMPULAN**

Hubungan antara lama pemakaian DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor dilihat dari nilai *p-value* yaitu  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan “HS” Denpasar Barat Tahun 2019.Lama Pemakaian kontrasepsi DMPA diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi DMPA selama 12-24 bulan yaitu 25 responden dari 60 responden. Peningkatan berat badan akseptor KB DMPA diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan berat badan dalam kategori sedang 2-5 kg yaitu sebanyak 30 akseptor.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia; 2016.
2. Yuhaedi T.L, dan Kurniawati T. 2013. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.
3. Budiani, N.N., 2015, Kontribusi Usia, Paritas, dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Depomedroxy Progesterone Asetate Terhadap Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Puskesmas Pembantu Dauh Puri, Prosiding Seminar Nasional, diakses : <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1528/1/Prosiding%20Semnas%202015.pdf>, tanggal 2 Pebruari 2019
4. Saifuddin, A.B. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
5. Hartanto, H. 2012. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
6. Anggraeni, A.C. 2012. *Asuhan Gizi Nutritional Care Process*. Yogyakarta : Graha Ilmu
7. Shoupe D., 2011, *Contraception*, Wiley-Blackwell, United States:89.
8. Sembiring, B, Suroyo, dan Asnita, 2019, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Di Puskesmas Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. *Gaster Journal* Vol. 17 (1)